

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan ini berfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang sudah ada sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum sempat diteliti dapat dilakukan dengan penelitian mendatang. Kajian kepustakaan ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan juga plagiat serta menunjukkan originalitas dari penelitian tentang Representasi Kritik Sosial Dalam Film Pendek Manipulator.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Dianiya, V. (2020). Representation of Social Class in Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite). Profetik Jurnal Komunikasi. Vol 13 No 2. Pages 212-224. DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial mengenai perbedaan kelas sosial yang sudah terjadi sejak dulu yang dapat mengidentifikasi identitas dari orang lain yang biasanya diukur dengan status ekonomi. Perbedaan kelas yang terjadi ini ditampilkan dalam film Parasite karya Bong Joon-Ho yang menceritakan dua keluarga yang berbeda kelas. Keluarga Kim yang merupakan kelas bawah dan sebaliknya keluarga Park yang merupakan kelas atas. Inti dari tema cerita film

Parasite adalah terkait realita drama mengenai dominasi kelas yang sebenarnya dapat terlihat juga di sekitar kita.

Maksud serta tujuan penelitian terdahulu ini yakni agar bisa mengetahui representasi kelas sosial yang digambarkan di dalam film *Parasite*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kualitatif dengan paradigma kritis interpretatif. Teori penelitian ini yakni menggunakan teori analisis Roland Barthes. Teknik pengumpulan data pada penelitian terdahulu ini yaitu, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara, yaitu dengan observasi serta mengamati film *Parasite* untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, mengambil informasi serta juga data dari film *Parasite* dan juga mengambil referensi dari buku, jurnal ilmiah, serta dari internet yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes.

Hasil penelitian terdahulu ini ditemukan bahwa dalam penelitian ini penandaan kelas sosial pada film *Parasite* terdapat setidaknya ada 5 poin utama, yaitu: kemudahan hidup (ease of life), mode (fashion), batasan (boundaries), aroma tubuh (body odor), dan warna (color). Maka dari itu, penggambaran representasi kelas sosial pada film *Parasite* sempurna baik pada properti, adegan, maupun sinematografinya.

- 2) Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai *Pseudobulbar Affect* Dalam Film Joker. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*. Vol 5 No 1. Pages 39-56. DOI: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29064>

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang penyakit beserta gejala mental, terkadang pula sering kali terjadi kesalahan perlakuan pada penderita penyakit mental. Di dalam film Joker, banyak menampilkan adegan-adegan dari tokoh Arthur Fleck yang selalu tertawa walaupun nasib buruk selalu menimpanya. Arthur sering sekali dikhianati, dibohongi, serta ditolak oleh lingkungannya. Tapi, di tengah-tengah segala kondisi Arthur yang penuh kesedihan dan penolakan tersebut, Arthur selalu tertawa karena mengidap penyakit *Pseudobulbar Affect* yang ia deritanya.

Penelitian ini memiliki tujuan agar bisa mengetahui makna dari denotasi, konotasi, dan mitos penyakit pseudobulbar affect (PBA) dari tokoh Arthur Fleck didalam film Joker.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika dari Roland Barthes. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi serta studi pustaka. Peneliti tersebut akan melakukan dokumentasi *scene* atau adegan dalam film Joker yang merepresentasikan gejala dari penyakit *pseudobulbar affect* (PBA).

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Yang mana Barthes mengembangkan teori ini memiliki beberapa tahap yakni denotasi dan konotasi yang mana di dalamnya terkandung pula makna mitos.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan makna denotasi pada film Joker yakni mengisahkan komedia Bernama Arthur Fleck yang mengidap *pseudobulbar affect* (PBA) dengan masalah-masalah yang mengidapnya, sehingga dia menjadi seorang penjahat karena pengaruh dari kesehatan mental yang ia derita. Makna konotasinya adalah tertawa Arthur Fleck yang tidak dapat dikendalikan, diartikan oleh orang-orang sekitarnya sebagai gangguan, cemoohan, hingga ancaman. Mitosnya yakni prasangka masyarakat yang negatif terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), membuat ODGJ kesulitan untuk melakukan interaksi secara sosial, dijaui, dan diolok-olok.

- 3) Fadjariant, A. R., Abidin, Z., & Lubis, F. O. (2020). Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film BlackKlansman. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi. Vol 14 No 2. Pages 135-147. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i2.2242>**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh rasisme yang merupakan permasalahan di dunia yang sampai pada saat ini masih belum dapat untuk dibereskan, perilaku rasisme yang masih sering terjadi adalah

rasisme yang dilakukan oleh orang berkulit putih kepada orang kulit hitam. Penyampaian mengenai isu rasisme saat ini telah diserukan ke media elektronik misalnya adalah melalui sebuah film. Yang mana sebuah film dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan atau persepsi seseorang dengan pesan-pesan yang disampaikan. Film *BlacKkKlansman* merupakan salah satu dari banyaknya film yang mengangkat permasalahan mengenai rasisme yang terjadi pada orang kulit hitam yang khususnya terjadi di negara Amerika Serikat.

Tujuan penelitian ini yakni hendak mengetahui bagaimana representasi ditinjau dari makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos yang terbangun terkait rasisme yang ada di dalam film *BlacKkKlansman*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan dan teori yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa dari beberapa adegan yang sudah dipilih ditemukan perkataan, sikap, perilaku dan tindakan rasisme yang dipusatkan kepada orang berkulit hitam. Kesimpulan dari penelitian ini yakni makna denotasi yang terdapat pada film *BlacKkKlansman* merupakan bukti nyata dari perkataan, sikap, perilaku dan tindakan rasisme yang orang berkulit hitam terima dari orang berkulit putih. Selain dari hal itu, makna konotasi yang ditemukan pada film *BlacKkKlansman* adalah orang kulit putih yang sering menganggap rendah orang kulit hitam. Dan mitos yang ditemukan pada film

BlackKlansman yakni bagaimana perkataan, sikap, perilaku dan tindakan rasisme tersebut yang diturunkan dari generasi ke generasi ataupun diwariskan yang akibatnya perkataan, sikap, perilaku dan tindakan rasisme tersebut masih tetap ada sampai sekarang ini.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu 1

No.	Item	Penelitian Terdahulu 1
1.	Nama, Tahun, Judul, dan Kota	Vicky Dianiya, 2020, Representation of Social Class in Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite), Department of Master of Communication Science, University of Indonesia, Depok.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi kelas sosial yang digambarkan dalam film Parasite.
3.	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis interpretatif, sehingga peneliti tidak hanya mengkritik tetapi juga melakukan interpretasi terkait film Parasite ini.
4.	Teori	Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.
5.	Hasil	Dalam penelitian ini penandaan kelas sosial dalam film Parasite ditemukan setidaknya ada lima poin utama, yaitu: kemudahan hidup (<i>ease of life</i>), mode (<i>fashion</i>), batasan (<i>boundaries</i>), aroma tubuh (<i>body odor</i>), dan

		warna (<i>color</i>). Dengan demikian, penggambaran representasi kelas sosial dalam film Parasite sempurna baik dalam adegan, properti, maupun sinematografinya.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Penelitian ini berfokus pada isu sosial di Korea Selatan yang digambarkan dalam film Parasite, yaitu mengenai kelas sosial, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial yang terjadi di Indonesia yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas terkait isu sosial dan teori yang digunakan dalam penelitian.
7.	Kritik	Peneliti tidak mencantumkan dialog pada adegan yang diteliti dan hanya mencantumkan gambar visual dari adegan yang ditelitinya.

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu 2

No.	Item	Penelitian Terdahulu 2
1.	Nama, Tahun, Judul, dan Kota	Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, Ana Fitriana Poerana, 2021, Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai <i>Pseudobulbar Affect</i> Dalam Film Joker, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dari <i>pseudobulbar affect</i> (PBA) tokoh Arthur Fleck dalam film Joker.
3.	Pendekatan Penelitian	Menggunakan pendekatan kualitatif
4.	Teori	Semiotika Roland Barthes

5.	Hasil	Diperoleh hasil bahwa makna denotasi dalam film ini adalah mengisahkan mengenai seorang komedian bernama Arthur Fleck yang mengidap penyakit <i>pseudobulbar affect</i> (PBA) dengan berbagai masalah yang menimpanya sehingga membuatnya menjadikan dia seorang penjahat yang bernama Joker. Makna konotasinya adalah tertawa Arthur Fleck yang tidak dapat dikendalikan, diartikan oleh orang-orang sekitarnya sebagai suatu cemoohan, gangguan, hingga ancaman. Mitosnya adalah stigma dari masyarakat yang buruk atau negatif terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), membuat ODGJ kesulitan dalam berinteraksi secara sosial, dijaui, dan diolok-olok.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan analisis semiotika Roland Barthes mengenai pengidap penyakit <i>pseudobulbar affect</i> (PBA) yang digambarkan oleh tokoh bernama Arthur Fleck dalam Film Joker, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada pemaknaan semiotika Roland Barthes mengenai kritik sosial. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

7.	Kritik	Peneliti tidak menyampaikan hasil pembahasan secara lengkap pada abstrak, tidak ditemukannya hasil penelitian terkait makna denotasi di abstrak jurnal tersebut.
----	--------	--

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu 3

No.	Item	Penelitian Terdahulu 3
1.	Nama, Tahun, Judul, dan Kota	Andrico Rafly F, Zainal Abidin, Fardiah Oktariani Lubis, 2020, Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film Blackkkklansman, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana representasi denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk mengenai rasisme yang terdapat dalam film BlacKkKlansman ini.

3.	Pendekatan Penelitian	Menggunakan pendekatan kualitatif
4.	Teori	Semiotika Roland Barthes
5.	Hasil	Menunjukkan bahwa makna denotasi yang terdapat di dalam film BlacKkKlansman adalah bukti nyata sikap, perilaku, perkataan ataupun tindakan rasisme yang orang kulit hitam terima dari orang kulit putih. Selain itu, makna konotasi yang terdapat di dalam film BlacKkKlansman adalah orang kulit putih yang masih memandang rendah orang kulit hitam. Dan mitos yang terdapat dalam film BlacKkKlansman adalah bagaimana sikap, perilaku, perkataan dan tindakan rasisme tersebut diturunkan sebagai suatu budaya dari generasi ke generasi ataupun diwariskan sehingga sikap, perilaku, dan tindakan rasisme tersebut masih ada sampai saat ini.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Penelitian ini berfokus pada permasalahan rasisme yang direpresentasikan dalam film BlacKkKlansman, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

7.	Kritik	Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data tidak dijelaskan dalam jurnal penelitian ini, sehingga pembaca akan sedikit kebingungan karena tidak adanya teknik pengumpulan data dan teknik analisis data pada penelitian ini.
----	--------	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Tinjauan Komunikasi

Menurut definisi yang dikembangkan oleh Rogers dan D. Lawrence, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang komunikan dan komunikator atau lebih dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu dengan yang lainnya, yang pada bagianya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rogers mencoba menjuruskan hakikat keterhubungan antara adanya suatu keterlibatan penukaran pesan atau informasi, yang mana dia mengharapkan adanya suatu perubahan dari sikap serta tingkah laku dan kebersamaan untuk mencapai saling pemahaman antara orang-orang yang terlibat dalam sebuah proses berkomunikasi (Cangara, 2018).

Definisi komunikasi tersebut sejalan dengan definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjabarkan bahwa, komunikasi merupakan pengiriman serta penerimaan suatu pesan, informasi atau berita diantara 2 orang atau lebih pada akhirnya pesan yang dimaksud bisa dipahami satu sama lain (KEMENDIKBUD, 2016).

Dari pengertian komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses saling tukar informasi atau makna oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan makna yang sama dari informasi tersebut.

Unsur adalah suatu komponen atau bagian yang dipakai dalam membentuk suatu *body* atau badan. Pada ilmu pengetahuan unsur ataupun elemen ini merupakan bentuk atau merupakan suatu pondasi yang selalu digunakan dalam membangun suatu ilmu pengetahuan atau biasa disebut juga dengan *body of knowledge*. Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur yang selalu ada di setiap proses komunikasi, diantaranya (Cangara, 2018):

a. Sumber

Dalam peristiwa komunikasi sumber yang dimaksud adalah pencipta atau pengirim informasi yang terdiri atas satu orang, meskipun demikian dapat juga sumber tersebut berasal dari suatu organisasi atau lembaga.

b. Pesan

Yang dimaksud pesan yakni suatu informasi yang dikirimkan oleh pencipta pesan kepada penerima. Pesan tersebut bisa juga merupakan ilmu pengetahuan, informasi, hiburan, maupun propaganda.

c. Media

Yang dimaksud media adalah suatu media yang dipakai untuk menyampaikan pesan dari pencipta atau sumber kepada penerima. Alat tersebut dapat berupa media elektronik, cetak, dan media sosial.

d. Penerima

Penerima disini maksudnya merupakan bagian yang menjadi sasaran dalam penyebaran pesan dari sumber. Penerima ini bisa terdiri 1 orang atau lebih, bisa berbentuk suatu grup, kelompok, partai atau negara.

e. Pengaruh

Pengaruh disini dapat berupa perbedaan diantara apa yang dipikiran, dirasakan, serta dilakukan oleh komunikan sebelum maupun sesudah penerimaan pesan.

f. *Feedback*

Feedback atau umpan balik yang diterima dari penerima ke narasumber setelah mendapatkan pesan.

g. Lingkungan

Lingkungan ialah factor-faktor yang sangat mempengaruhi proses penyebaran pesan, yang digolongkan kedalam empat golongan, diantaranya lingkungan fisik, sosial, psikologis dan waktu.

2.2.1.2 Tinjauan Public Relations

Humas adalah fungsi manajerial yang menilai sikap publik, menentukan kebijakan dan prosedur individu atau lembaga terhadap publik, dan merencanakan serta menjalankan program komunikasi untuk memperoleh pemahaman dan penerimaan publik (Kasali, 2018).

Dalam melaksanakan kegiatannya *public relations* harus direncanakan dalam bentuk pendekatan manajemen kepada tujuan publik tertentu yang hendak

dituju. *Public relations* melaksanakan suatu komunikasi melalui cara pendekatan membujuk (*persuasive*). Oleh sebab itu sering juga bahwa pekerjaan public relations adalah profesi untuk pembujuk (*persuaders*).

Menurut (Effendy, 2009) public relations meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Suatu fungsi manajemen yang menggunakan penelitian dan upaya yang terencana dengan mengikuti standar-standar etis.
2. Suatu proses yang mencakup hubungan antara organisasi/Lembaga dengan publiknya.
3. Analisis dan evaluasi meliputi penelitian terhadap sikap dan opini dan kecenderungan sosial, dan mengkomunikasikannya kepada manajemen.
4. Konseling manajemen agar dapat dipastikan bahwa kebijaksanaan, aturan dan kegiatan-kegiatan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dalam kepentingan bersama antara lembaga dengan publiknya.
5. Pelaksanaan program kegiatan yang terencana, komunikasi dan evaluasi melalui penelitian.
6. Pencapaian itikad baik, pengertian, dan penerimaan sebagai hasil akhir utama dari kegiatan *public relations*.

Keenam unsur tersebut menjelaskan adanya korelasi *public relations* dengan manajemen dalam upaya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebelumnya.

Menurut Bertrand R. Canfield dalam (Effendy, 2009) mengemukakan 3 fungsi *public relations* diantaranya:

1. Mengabdikan kepada kepentingan umum. (*It should serve the public's interest*).
2. Memelihara komunikasi yang baik (*Maintain good communication*).
3. Menitik-beratkan moral dan tingkah-laku yang baik (*And stress good morals and manners*).

Dari penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian terkait bagaimana makna suatu pesan kritik sosial yang terdapat dan direpresentasikan dalam sebuah film pendek. Pesan kritik sosial yang direpresentasikan tersebut merupakan salah satu bentuk dalam menyampaikan tingkah laku dan pesan moral yang baik untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat kepada penonton sehingga akan lebih *aware* terhadap permasalahan sosial di masyarakat. Dengan demikian penelitian ini merupakan salah satu bentuk pendalaman peneliti mengenai salah satu fungsi *public relations officer*.

2.2.1.3 Teori Semiotika

2.2.1.3.1 Pengertian Semiotika

Menurut Segers menyatakan semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari serta menganalisis semua bentuk dari komunikasi yang terjadi melalui *signs* (tanda-tanda) dan didasarkan pada *signs system* (kode). Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce dan Little John menjabarkan analisis semiotika sebagai bentuk sebuah hubungan antara objek, tanda, dan makna (Sobur, 2021).

Secara sederhananya semiotika dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu mengenai tanda serta pertanda dan bagaimana tanda itu bekerja serta mempunyai keterhubungan antara objek dan makna. Semiotika berusaha untuk menjelaskan hal tersembunyi dari suatu tanda (simbol, teks, foto, video).

Studi semiotika atau semiologi bertujuan untuk memperelajari fungsi dari tanda di dalam text, yakni bagaimana mempelajari suatu sistem tanda yang ditemukan didalam sebuah texts yang memiliki peran dalam membantu pembacanya agar dapat memahami pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, semiotika mempunyai peran untuk menjalankan interogasi serta investigasi mengenai tandaa--tanda yang menunjukkan makna-makna yang tersimpan ataupun tersembunyi di dalam sebuah teks (Vera, 2015).

Semiotika bisa digunakan untuk melakukan analisis suatu karya seni secara mendalam baik bagi kepentingan akademik, ataupun untuk seniman yang ingin mengeksplorasi dan mencari inspirasi dari karya-karya sebelumnya yang sudah sukses. Karena suatu tanda yang ada di dalam suatu karya seni itu berbentuk abstrak serta bisa dianalisis secara lebih rinci atas dasar bentuk yang nyata, baik itu dalam bentuk text maupun bahasa/objek yang lainnyaa. Teks pada suatu karya seni bisa menjadi suatu wacana dan terkadang text itu sendiri merupakan bentuk utama dari karya tersebut (Sobur, 2021).

2.2.1.3.2 Semiotika Roland Barthes

Beberapa tokoh ahli di bidang semiotika memiliki pemikirannya masing-masing terkait semiotika. Salah satunya adalah Roland Barthes. Menurut Barthes, Semiotika pada hakikatnya studi yang bertujuan dalam mempelajari bagaimana suatu kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai hal-hal (*things*). Memaknai ini (*to signify*) dalam hal ini menurut Barthes tidak bisa dicampurkan melalui mengkomunikasikan (*to communicate*) akan tetapi juga mengkonstitusi sistem yang sistematis dari sebuah tanda-tanda (Sobur, 2021).

Roland Barthes terkenal sebagai seseorang cendekiawan strukturalis yang rajin dalam menggunakan model linguistik serta semiologi dari Saussurean. Barthes menyatakan yakni bahasa adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat mencerminkan dari berbagai asumsi-asumsi dari suatu masyarakatan tertentu pada suatu kurun waktu tertentu pula (Sobur, 2021).

Roland Barthes mengembangkan analisis teori semiotika menjadi 2 tingkatan penandaan, yaitu tingkat denotasi serta konotasi. Barthes juga menjabarkan faktor lain dari suatu penandaan, yaitu “mitos” sesuatu yang menandai suatu masyarakat tertentu.

Tabel 2.4**Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifire (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Conotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Connotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Connotatif)	

(Sumber: Sobur, 2021:69)

Dari tabel peta Ronald Barthes diatas, dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) tersebut terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objek nyata) yang dapat ditunjukkan dengan gambar atau foto yang sedang diteliti. Namun pada saat yang sama pula, makna denotatif yang didapatkan dari penanda serta petanda adalah juga penanda konotatif (4) yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dan pemaknaan dari penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu petanda konotatif (5) yang digabungkan dengan penanda konotatif (4) menghasilkan tanda konotatif (6) yang menurut Barthes itu adalah mitos yang berada di balik sebuah penanda (1) (Sobur, 2021).

Barthes memfokuskan dalam 3 hal yang dijadikan inti pada analisis semiotikanya, yaitu makna denotatif, makna konotatif dan makna mitos. Sistem dari pemaknaan tingkat pertama disebut sebagai makna denotatif dan sistem pemaknaan dalam tingkat kedua disebut sebagai makna konotatif.

1. Denotasi

Denotasi biasanya diartikan sebagai makna harfiah, denotasi menjabarkan makna yang terlihat secara jelas dan nyata, yang berarti makna denotasi adalah makna yang sebenarnya-benarnya. Denotasi ini juga biasanya mengacu terhadap dari penggunaan bahasa dengan makna yang sesuai dengan apa yang terucap. Namun menurut semiotika Barthes, denotasi adalah sistem dari signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah dari tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi lebih dihubungkan antara ketertutupan makna, serta sensor atau represi sosial (Sobur, 2021).

2. Konotasi

Konotasi yang berarti pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terdapat dari dalam sebuah tanda-tanda. Tanda konotasi merupakan suatu tanda yang penandanya memiliki keterbukaan terhadap makna atau makna yang implisit, tidak secara langsung, serta tidak pasti, yang artinya memiliki keterbukaan kemungkinan akan terhadap penafsiran atau persepsi baru. Pada denotasi bisa dikatakan sebagai makna yang bersifat objektif dan tetap, akan tetapi konotasi merupakan sebagai makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2015).

Makna konotasi bersifat subjektif artinya bahwa ada perubahan dari makna secara umum (denotatif) sebab sudah adanya penambahan terkait nilai dan rasa tertentu. Konotasi adalah tingkatan petandaan yang

menjelaskan mengenai penanda dan petanda yang didalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya (Sobur, 2021).

3. Mitos

Mitos merupakan sesuatu hal yang ada dan juga berkembang di dalam pemikiran masyarakat disebabkan karena adanya keterlibatan pengaruh dari sosial maupun budaya masyarakat tersebut mengenai sesuatu hal, dengan cara memperhatikan serta memaknai hubungan keterkaitan antara apa yang terlihat secara nyata atau denotasi dengan tanda apa yang tersirat mengenai hal tersebut atau konotasi (Kusuma & Nurhayati, 2017).

Mitos bertujuan sebagai dasar dalam mengungkapkan dan memberikan pembenaran atas makna atau nilai-nilai dominan yang berlaku di dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos dapat ditemukan pola 3 dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda, akan tetapi sebagai suatu sistem yang unik, mitos ini dibentuk oleh suatu proses pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau artinya, mitos merupakan suatu system dari pemaknaan tataran kedua. Dalam mitos juga sebuah petanda bisa mempunyai beberapa penanda (Sobur, 2021)

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Representasi

Representation atau dalam bahasa Indonesia representasi adalah suatu penggambaran atau penampilan ulang yang mewakili keadaan realitas sosial biasanya representasi disampaikan berupa dalam bentuk kata, suara, gambar, dan

cerita. Menurut Danesi, Representasi merupakan proses perekaman mengenai gagasan, pemahaman, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat dijelaskan sebagai penggunaan dari 'tanda-tanda' (suara, gambar, simbol, dan sebagainya) yang berguna dalam menampilkan kembali sesuatu yang direkam, diindra, dibayangkan, diserap, atau dirasakan secara bentuk fisik (Syafei, Nurhadi, & Raturahmi, 2017).

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi menggunakan bahasa dalam mengungkapkan suatu hal yang mempunyai arti. Representasi adalah faktor yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibangun dan dibentuk dengan kebudayaan dan realitas sosial. Hal tersebut diantaranya adalah penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili dalam merepresentasikan akan suatu hal atau realita (Syafei, Nurhadi, & Raturahmi, 2017).

Terdapat tiga pendekatan mengenai konsep dari representasi yang dinyatakan oleh Stuart Hall, yaitu:

1. *Reflective*, yaitu pendekatan tentang makna yang diletakan pada objek atau orang di dunia nyata. Representasi berguna sebagai bentuk untuk melihat budaya dan realitas sosial. Serta fungsi bahasa layaknya seperti cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari berbagai sesuatu telah ada.
2. *Intentional*, yaitu pengarang atau creator menjadi penentu makna apa yang hendak disampaikan dengan suatu simbol-simbol bahasa maupun visual.

3. *Constructionist*, yaitu pendekatan pembaca melalui bahasa yang dibuat.

Tujuan dibuat menggunakan representasi sistem konsep dan tanda. Dalam *constructionist* ini kita mempercayai bahwa mengkonstruksikan makna melalui bahasa yang digunakan.

2.2.2.2 Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan suatu bentuk dari komunikasi di masyarakat yang memiliki tujuan serta fungsi untuk kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses dalam masyarakat. Adanya kritik sosial adalah sebagai salah satu bagian yang cukup penting guna memelihara sebuah sistem sosial (Ghaisani, 2020).

Kritik sosial bisa muncul dalam kehidupan masyarakat karena adanya suatu potensi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam masyarakat. Biasanya sebelum masalah tersebut muncul, kritik sosial digunakan untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut yang bisa merugikan berbagai pihak.

Dalam penyampaian kritik sosial tidak terbatas hanya pada komunikasi verbal atau berupa perkataan maupun tulisan, kritik sosial dapat disampaikan juga melalui komunikasi nonverbal seperti berupa gambar atau simbol dengan berbagai pemaknaan-pemaknaan di dalamnya.

Kritik sosial biasanya disampaikan dalam bentuk suatu kritik, masukan, saran, sindiran, sanggahan maupun tanggapan terhadap suatu keadaan sosial yang dinilai tidak sesuai dan menyimpang dengan nilai-nilai yang ada pada kehidupan bermasyarakat.

Kritik sosial mempunyai beberapa bentuk baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Ada beberapa bentuk dari kritikan langsung yaitu bisa berbentuk aksi unjuk rasa, aksi sosial, ataupun demonstrasi. Sedangkan bentuk kritikan yang secara tidak langsung diantaranya meliputi kritik menggunakan puisi, kritik menggunakan lagu, kritik menggunakan film, aksi teatrikal dan aksi yang lainnya. Berbagai bentuk dari kritik sosial mempunyai pengaruh serta efek sosial yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.2.3 Film Pendek

Film merupakan sebuah hasil dari karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang diciptakan atas kaidah sinematografi dan perfilman dengan menggunakan ataupun tanpa suara serta dapat ditampilkan atau dipertontonkan. Hal tersebut terdapat secara jelas pada Bab 1 Pasal 1 tentang perfilman pada Undang-Undang No 33 Tahun 2009 (Vera, 2015).

Secara sederhananya film merupakan sebuah hasil karya seni *audio visual* yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonnya melalui berbagai alur cerita yang disajikan oleh pembuatnya sesuai dengan kaidah sinematografi.

Dalam sebuah film, format *audio visual* tersebut dinilai bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai perasaan dan moral kepada penonton. Film menjadi suatu media atau tempat bagi pembuatnya (*creator*) dalam menyampaikan pesan

moral secara tersirat bagi penonton (*audience target*) dari suatu film tersebut (Zoebazary, 2010).

Film pendek pada dasarnya bukanlah suatu film panjang yang dipotong atau dipendekkan. Yang dimaksud dari film pendek disini adalah sebuah hasil karya seni film cerita fiksi yang memiliki durasi kurang dari 1 jam atau 60 menit (Javandalasta, 2011). Film pendek merupakan satu diantara jenis film yang secara pembuatan paling simple sekaligus yang paling kompleks. Dalam proses pembuatannya, film pendek ini mempertaruhkan kebebasan kepada para sineas serta penontonnya maka dari itu jenis film pendek ini bentuknya menjadi sangat bervariasi. Bila dibandingkan dengan film yang lain, film pendek biasanya memiliki tema yang terkait dengan keadaan sosial yang sensitif.

Menurut (Effendy, 2009) terdapat beberapa teknik penggunaan kamera untuk menterjemahkan suatu pemikiran ke dalam film, diantaranya:

1. Gerakan Kamera (*camera movement*)

- a. *Panning*

Pan shot atau shot pemandangan ini dilakukan dengan teknik secara horizontal, dari kiri ke kanan atau sebaliknya dengan cara mengikuti objeknya.

- b. *Tilting*

Gerakan ini mirip seperti *panning* akan tetapi dilakukan dari bawah ke atas ataupun sebaliknya, dilakukan secara vertikal.

c. *Tracking*

Tracking atau sering disebut juga *dollying* merupakan pergerakan kamera ke belakang atau ke depan. Pada layar film tersebut subjeknya akan tampak oleh penonton mendekat atau menjauh.

2. Posisi Kamera (*camera position*)

a. *Full Shot*

Dilakukan jika ingin menampilkan suatu adegan aksi dalam seluruh *frame*. Pengambilan gambar dilakukan dari jarak yang jauh.

b. *Long Shot*

Dilakukan dengan tujuan mengambil efek dramatis, berfokus untuk menunjukkan hal yang kontras. Pengambilan gambar dilakukan dari jarak yang jauh.

c. *Medium Long Shot*

Dilakukan dengan tujuan menunjukkan beberapa orang yang sedang melakukan dialog. Pengambilan gambarnya dilakukan dari jarak yang agak lebih dekat.

d. *Medium Shot*

Dilakukan untuk pengambilan objek yang bergerak. Pengambilan gambar dilakukan lebih dekat lagi, yaitu dari lutut ke atas.

e. *Medium Close Shot*

Pengambilan gambar ini menunjukkan dua orang dari bahu ke atas.

f. *Close Shot*

Pengambilan gambar ini menunjukkan seseorang dari bahu ke atas

g. *Close Up*

Dilakukan dengan tujuan menunjukkan wajah seseorang sepenuhnya, terutama untuk menekankan ekspresi atau situasi yang dihadapi orang tersebut.

h. *Big Close Up*

Big Close Up atau sering disebut juga *Extreme Close Up* karena pengambilan gambar ini lebih dekat daripada *close up*. Dilakukan untuk pengambilan gambar dari suatu benda kecil yang memiliki peran penting pada sebuah film.

3. Sudut Kamera (*camera angles*)

a. *Normal Angle*

Normal angle yaitu sudut kamera yang digunakan dalam pengambilan gambar yang biasa. Jadi lensa kamera ditujukan kepada suatu objek tanpa variasi apa-apa.

b. *Low Angle*

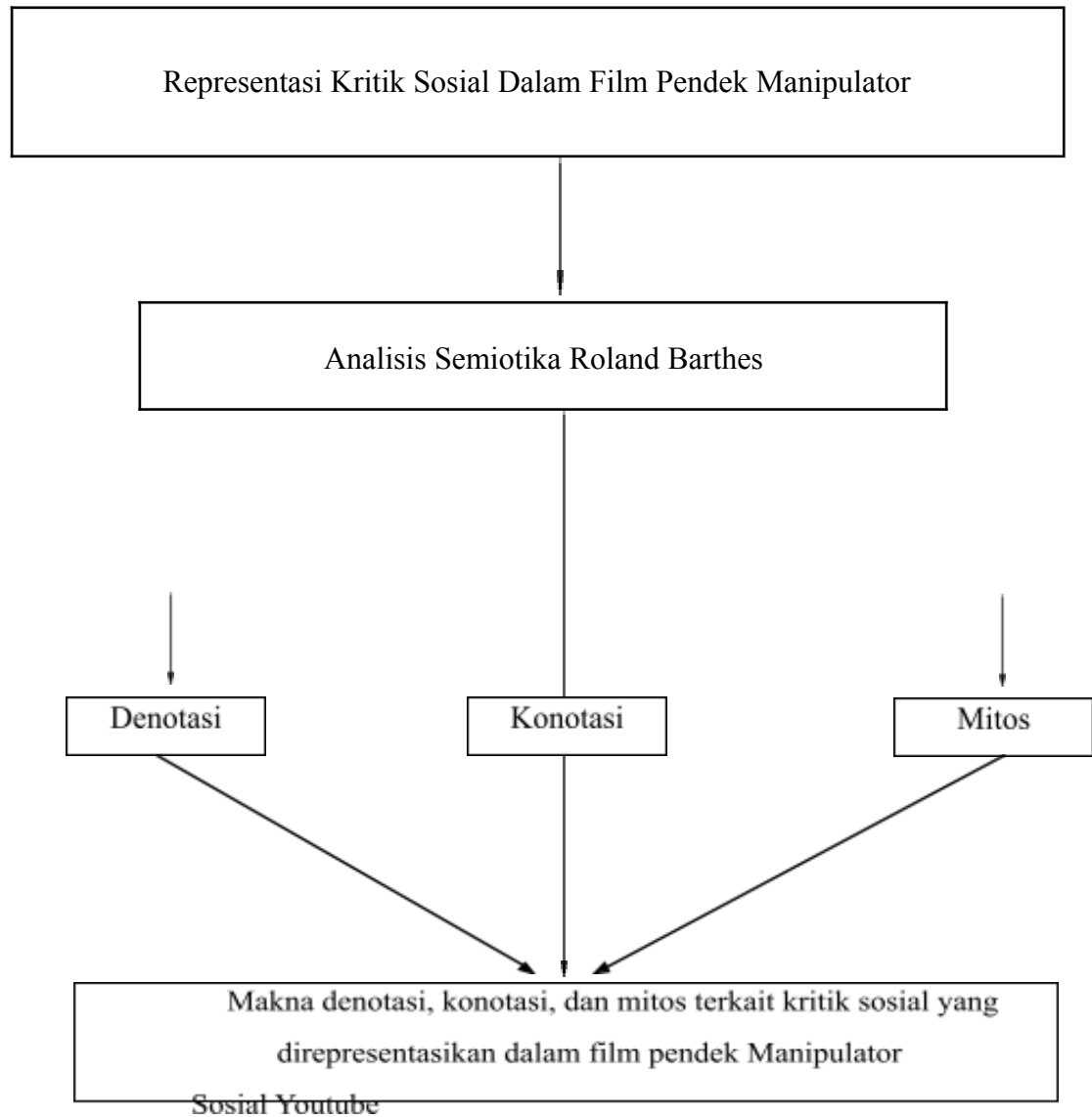
Teknik *low angle* ini pengambilan gambar dilakukan dari bawah menghadap ke atas. Dilakukan untuk memperoleh efek yang dramatis.

c. *High Angle*

High angle merupakan kebalikannya dari *low angle*. Pengambilan gambar dilakukan dari atas menghadap ke bawah.

2.2.3 Bagan Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: (Sobur, 2021) dan hasil olah data oleh peneliti.